

HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN ALTRUISME PADA MASYARAKAT RELAWAN INDONESIA (MRI) KOTA PALEMBANG

¹Tarisa Debita Yuwenda, ²Dr. Ema Yudiani, M.Si., Psikolog

Program Studi Psikologi Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

¹tarisadebitayuwenda@gmail.com, ²emayudiani_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between self-esteem and altruism. This research method is correlational quantitative. The research subjects are members of the Indonesian Volunteer Society (MRI) of Palembang City who are students, students and workers who are willing to help people who need assistance. The population in this study were 120 volunteers, while the sample consisted of 89 volunteers. The sampling technique used in this study is the Simple Random Sampling (Simple) technique, this study uses a quantitative correlation method with Pearson Product Moment correlation analysis. All statistical calculations were carried out using SPSS version 25 for windows. Based on the results of the analysis, the correlation coefficient between altruism was $r = 0.629$ and $F = 1.289$ with a significant value of 0.000 where $p = <0.05$. So there is a relationship between self-esteem and altruism in the Indonesian Volunteer Society (MRI) of Palembang City.

Keywords : *Self-Esteem, Altruism, Volunteers*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan altruisme. Metode penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Subjek penelitian ialah anggota Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) Kota Palembang yang merupakan siswa, mahasiswa serta pekerja yang bersedia membantu orang-orang yang membutuhkan bantuan. Populasi dalam penelitian ini adalah anggota relawan yang berjumlah 120, sedangkan sampelnya berjumlah 89 relawan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *Simple Random Sampling (Sederhana)*, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasi dengan analisis korelasi *Pearson Product Moment*. Keseluruhan perhitungan statistik dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 25 *for windows*. Berdasarkan hasil analisis diperoleh besarnya koefisien korelasi antara altruisme sebesar $r = 0,629$ dan $F = 1,289$ dengan nilai signifikan $0,000$ dimana $p = < 0,05$. Maka ada hubungan antara harga diri dengan altruisme pada Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) Kota Palembang.

Kata Kunci : Harga Diri, Altruisme, Relawan

PENDAHULUAN

Indonesia kembali berduka di tahun 2021, bencana alam sering terjadi di beberapa bagian daerah. Seperti halnya bencana alam berupa erupsi gunung semeru pada bulan Desember yang terjadi di Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Dalam bencana erupsi tersebut juga memakan korban jiwa dan banyak warga yang terdampak mulai dari aspek perkenomian serta menghambat aktivitas sehari-hari. Kemudian musibah banjir juga terjadi di beberapa kota tertentu seperti yang terjadi pada Kota Palembang serta banjir dan tanah longsor yang terjadi di Provinsi Aceh. Musibah banjir tersebut juga memberikan dampak negatif terhadap warga yang ada disekitar daerah tersebut. Dalam hal ini tidak semuanya berdampak negatif, adapun dampak positif yang ditimbulkan yaitu masyarakat cenderung memberikan pertolongan dan melakukan aksi-aksi sosial dengan berkontribusi sebagai relawan.

Relawan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan bentuk tidak baku dari kata sukarelawan yang berarti orang yang melakukan sesuatu dengan sukarela (tidak karena dipaksa atau diwajibkan) dengan kata lain relawan yaitu individu yang mengambil peran atau melakukan kegiatan tertentu atas motif suka dan rela (KBBI Edisi V). Dalam hal ini untuk menjadi relawan tidaklah sulit, hanya perlu bergabung kedalam suatu organisasi atau komunitas kerelawanan dengan mengikuti beberapa prosedur yang telah diatur dalam suatu organisasi atau komunitas tersebut dan mengikuti beberapa pelatihan. Setelah itu dapat langsung menjadi relawan dari organisasi tersebut.

Munculnya organisasi relawan salah satunya adalah organisasi Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) didasari karena adanya bencana alam tsunami di Aceh tahun 2004. Dalam hal ini terdapat berbagai situasi dan kondisi yang sulit, sehingga perlu adanya bantuan dari berbagai pihak masyarakat. Dari hal itulah beberapa orang membentuk suatu kelompok untuk meringankan beban masyarakat yang terdampak tsunami aceh tersebut. Kemudian sebuah kelompok tersebut

meresmikan diri di tahun 2005 dan banyak masyarakat yang ikut bergabung dan saling membantu satu sama lain. Organisasi ini bergerak dibidang sosial kemanusiaan yang tersebar diberbagai Provinsi dan Kota/Kabupaten di Indonesia, seperti halnya yang ada di kota Palembang. Dalam hal ini merupakan organisasi yang dinaungi oleh Aksi Cepat Tanggap (ACT) serta wadah bagi individu yang memiliki jiwa altruisme, dimana kegiatannya meliputi relawan berbasis sosial kemanusiaan dengan berprinsip pada tiga pilar, yaitu *Humanity* (Kemanusiaan), *Philanthropy* (Kedermawanan) dan *Volunteerism* (Kerelawanan). Ada berbagai misi kemanusiaan yang dapat dilakukan oleh para relawan yang tergabung dalam organisasi tersebut.

Banyak orang yang mendaftarkan diri sebagai relawan dikarenakan adanya rasa ingin membantu sesama, baik dalam hal materil maupun nonmateril. Kemudian relawan juga dapat berinteraksi langsung dengan orang-orang yang membutuhkan bantuan. Akan tetapi, seharusnya dalam situasi pandemi seperti ini jarang sekali orang ingin menjadi relawan, tetapi justru masih banyak orang yang ingin menjadi relawan, dimana relawan ini memiliki jiwa altruisme yang tinggi. Dalam hal ini juga, relawan akan dibentuk agar mampu mengaplikasikan jiwa altruisme yang ada didalam diri. Hal ini juga didasari karena manusia sejak hakiki merupakan makhluk sosial. Kemudian sejak dilahirkan, ia membutuhkan pergaulan dengan orang-orang lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologis nya seperti makanan, minuman dan sebagainya. Akan tetapi, pada usia dua bulan hubungan dengan ibunya sudah mulai berlangsung secara psikis, tidak hanya biologis. Akan tetapi dapat terlihat ketika menjawab senyuman ibunya dengan tersenyum pula. Kemudian, ketika bergaul dengan teman sebaya, manusia tidak hanya akan menerima kontak sosial, akan tetapi juga dapat memberikan kontak sosial. Manusia akan mengerti bahwasannya dalam suatu kelompok akan terdapat peraturan serta norma sosial yang harus dipatuhi sehingga dapat masuk dalam kelompok tersebut. Pada dasarnya, pribadi

manusia tidak sanggup hidup seorang diri tanpa lingkungan psikis atau rohaniannya walaupun dapat mempertahankan hidup secara biologis dan fisiologis (Gerungan, 2004). Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup tanpa pertolongan pihak lain. Dalam hal ini, perbuatan menolong sudah menjadi kodrat yang harus dijalani oleh manusia selama masih hidup didunia. Namun, pernyataan itu tidak selalu benar, karena perilaku menolong dapat muncul dari beberapa alasan yang sangat kompleks. Perilaku tolong menolong merupakan suatu tindakan yang bertujuan untuk menguntungkan orang lain atau kelompok (Suryanto, 2012).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap relawan MRI ditemukan relawan yang memiliki jiwa altruisme seperti menolong secara sukarela dan tanpa mengharapkan imbalan apapun, kemudian, rela memberikan sedikit rezeki berupa uang bagi orang yang ditolong, tetap menolong walaupun memiliki resiko yang besar dalam pertolongan tersebut, meluangkan waktu saat dimintai pertolongan. Data ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan beberapa pengurus MRI yang menyatakan bahwasannya tidak ada paksaan apapun bagi masyarakat yang ingin mendaftarkan dirinya menjadi seorang relawan didalam organisasi MRI. Jadi benar-benar keinginan individu itu sendiri dan juga relawan menolong secara sukarela tanpa diberikan imbalan apapun. Kemudian relawan juga cenderung dapat memberikan sedikit rezekinya untuk orang yang ditolong tanpa adanya paksaan atau sesuai dengan kesadaran diri masing-masing.

Agama islam memandang bahwa perilaku menolong merupakan perilaku yang sangat dihargai dan wajib dilakukan oleh para penganutnya. Dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2, Allah Swt. Berfirman "dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dak takwa dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaNya (Q.S. Al-Maidah : 2) (Rahman, 2013). Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa Allah Swt telah

memerintah kita sebagai hambanya untuk saling tolong menolong antar sesama dalam hal kebaikan dan tidak dianjurkan untuk tolong menolong dalam hal keburukan.

Kemudian, perilaku tolong menolong merupakan suatu perilaku yang didasari oleh perilaku Altruisme. Altruisme (*altruism*) merupakan perilaku yang bertolakbelakang dengan perilaku egoisme. Dalam hal ini, orang yang altruistis akan bersikap peduli dan mau membantu meskipun tidak ada keuntungan yang ditawarkan serta tidak ada harapan akan mendapatkan sesuatu dari orang yang dibantu (Myers, 2012). Altruisme adalah perhatian terhadap kesejahteraan orang lain tanpa memperhatikan diri sendiri. Perilaku ini merupakan kebajikan yang ada dalam banyaknya budaya dan dianggap penting oleh beberapa agama. Dalam hal ini, altruisme dapat dibedakan dengan perasaan loyalitas dan kewajiban. Kemudian, altruisme memusatkan perhatian pada motivasi untuk membantu orang lain dan keinginan untuk melakukan kebaikan tanpa memperhatikan serta mengharapkan ganjaran, sedangkan kewajiban lebih memusatkan perhatian pada tuntutan moral dari individu tertentu (Arifin, 2015).

Menurut Myers (2012), altruisme merupakan salah satu tindakan prososial dengan alasan kesejahteraan orang lain tanpa ada kesadaran akan timbal balik (imbalan). Sehingga dari hal tersebut Myers menjelaskan motivasi seseorang melakukan tindakan altruisme yang dapat dimuat dalam teori sosial-exchange. Teori sosial-exchange ini mengungkapkan bahwa perilaku altruisme terjadi karena adanya hubungan timbal balik yang berupa *inner reward (distress)*, seperti halnya kepuasan dalam menolong atau keadaan yang menyulitkan (rasa bersalah) untuk menolong (Arifin, 2015). Kemudian menurut Sears, Freedman dan Peplau (1994, dalam Mulyadi, 2016) mengemukakan bahwa perilaku altruistik adalah perilaku menolong yang timbul bukan karena adanya tekanan atau kewajiban, melainkan tindakan tersebut bersifat sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain dan tidak berdasarkan norma-norma tertentu, tindakan

tersebut juga tidak merugikan penolong, karena tidak meminta pengorbanan waktu, usaha, uang dan tidak mengharapkan imbalan apapun ataupun reward dari semua pengorbanan, kecuali telah memberikan suatu kebaikan. Dalam hal ini, altruisme dapat disebut sebagai tindakan memberi bantuan kepada orang lain tanpa mengharapkan *reward* atau hadiah dari orang yang ditolong. Sehingga altruisme memiliki hubungan yang sangat erat dengan perasaan empati. Seseorang yang altruisme akan memiliki motivasi altruistik untuk menolong orang lain. Motivasi altruistik itu muncul karena ada alasan internal didalam dirinya yang menimbulkan positive feeling sehingga dapat memunculkan tindakan untuk menolong orang lain (Mulyadi, 2016).

Dalam hal ini, Myers (2012) mengemukakan bahwa altruisme merupakan motif untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa memikirkan kepentingan diri sendiri. Kemudian Myers (2012) mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang sehingga memiliki sifat altruisme, seperti faktor internal, eksternal dan personal. Faktor internal meliputi imbalan (*reward*) dan empati, faktor eksternal meliputi jumlah pengamat, adanya model atau contoh, tekanan waktu dan adanya kesamaan, selanjutnya faktor personal meliputi sifat kepribadian, jenis kelamin dan religiusitas.

Kemudian salah satu faktor internal atau yang berasal dari dalam diri seseorang berupa imbalan (*reward*) seperti halnya menolong dapat meningkatkan perasaan berharga pada diri sendiri. Hal ini dikarenakan harga diri berasal dari individu yang memiliki emosi yang positif sehingga cenderung memiliki perhatian kepada orang lain yang membutuhkan pertolongan. Harga diri menurut Coopersmith (1967) merupakan sebuah evaluasi yang dibuat individu dan suatu kebiasaan memandang dirinya terutama mengenai sikap menerima atau menolak diri. Selain itu, harga diri mengindikasikan besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan. Dalam hal ini sejalan dengan teori Myres yaitu *sosial exchange* mengungkapkan bahwa perilaku

altruisme akan muncul apabila tindakan menolong yang dilakukan karena adanya pertukaran sosial atau timbal balik (imbalan atau *reward*).

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa kegiatan tolong menolong yang didasari oleh altruisme sangat mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari terkhususnya didalam dunia kerelawanan. Dalam hal ini, relawan merupakan individu yang rela menyumbangkan tenaga atau jasa, kemampuan serta waktu tanpa mengharapkan keuntungan materi dari suatu kelompok atau organisasi yang mengkoordinir suatu kegiatan tertentu secara formal. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Niken Lupitasari dan Nailul Fauziah (2017) dengan judul "*Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Prosocial Pada Remaja Panti Asuhan di Semarang*" yang mengatakan bahwa adanya korelasi yang positif menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel memiliki arah yang positif. Hal ini dikarenakan semakin tinggi harga diri, maka semakin tinggi pula kecenderungan perilaku prososial pada remaja panti asuhan.

Selanjutnya berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh May Diah Arini dan Achmad Mujab Masykur (2020) dengan judul "*Hubungan Antara Self Esteem Dengan Altruisme Pada Siswa Kelas VIII SMP Eka Sakti Semarang*" yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang positif yang signifikan antara self-esteem dan altruisme pada siswa kelas VII SMP Eka Sakti. Semakin tinggi self-esteem maka semakin tinggi altruisme dan sebaliknya.

Kemudian selaras juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Fitriani dan Sri Muliati Abdullah (2021) dengan judul "*Faktor-faktor yang Mempengaruhi Altruisme Pada Relawan*" yang mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi altruisme pada relawan seperti halnya faktor internal berupa suasana hati, empati, keyakinan diri, dan dorongan kuat dari individu untuk menolong. Adapun faktor eksternal yang terdiri dari faktor sosiobiologis, situasional dan

melihat individu yang membutuhkan pertolongan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa altruisme dapat timbul karena adanya apresiasi atau penghargaan diri dari orang lain. Hal ini dikarenakan semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi pula altruisme pada individu. Namun disamping hal itu, setiap individu memiliki cara tersendiri untuk menghargai dirinya sendiri.

Berdasarkan fenomena diatas dapat dipahami bahwa penelitian ini sangat penting karena saat ini sangat dibutuhkan uluran tangan dari relawan saat terjadi bencana. Dalam hal ini kontribusi relawan sangat diperlukan terlebih lagi di masa pandemi, dimana jarang sekali orang-orang yang ingin bergabung menjadi relawan yang memiliki jiwa altruisme. Selain itu, tidak semua orang dapat berpartisipasi dalam kegiatan tolong menolong, hal ini terlihat dari jumlah pendaftar yang semakin menurun dan berbagai emosi negatif yang ditimbulkan disaat pandemi. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti anggota Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) Kota Palembang dengan mengajukan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Harga Diri Dengan Altruisme Pada Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) Kota Palembang”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara empati dengan altruisme oleh karena itu, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang dikumpulkan melalui prosedur pengukuran dan diolah dengan metode analisis statistika. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan yang ada diantara variabel satu sama lain. Kemudian penelitian ini juga bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana variasi yang terjadi pada satu atau lebih variabel lain yang berdasarkan koefisien korelasi (Azwar, 2017). Dari uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa penelitian kuantitatif adalah suatu jenis penelitian yang

menyelidiki sejauh mana variasi variabel berkaitan dengan variabel lain dan menekankan analisis data-data angka diolah menggunakan statistika SPSS 25 for windows.

1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala. Jenis skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Likert. Sugiyono (2016), skala Likert digunakan untuk mengatur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Kemudian, diukur dengan menggunakan jenis skala likert untuk objek sikap berupa pernyataan-pernyataan.

Pada skala likert terdapat 4 alternatif jawaban, yaitu SS (sangat setuju), S (Setuju), TS (tidak setuju), STS (Sangat Tidak Setuju). Bentuk kalimat pernyataan Favourable dan unfavourable. Pada item favourable nilai 4 diberikan untuk jawaban SS (Sangat Setuju) dan nilai 1 diberikan untuk jawaban STS (Sangat Tidak Setuju). Sedangkan untuk item unfavourable nilai 1 diberikan untuk jawaban SS (Sangat Setuju) dan nilai 4 diberikan untuk jawaban STS (Sangat Tidak Setuju).

2. Metode Analisis Data

Pada penelitian ini sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi. Uji asumsi merupakan proses yang harus dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis penelitian. Pengujian asumsi dilakukan dengan bantuan *software* SPSS Versi 25.0.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian dalam uji normalitas data dengan menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov*. Data dikatakan normal, apabila nilai signifikan lebih besar 0,05 pada ($P > 0,05$). Sebaliknya, apabila nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 pada ($P < 0,05$) maka dikatakan tidak normal (Sugiyono, 2018)

Uji Linieritas

Uji linieritas ini dilakukan untuk mengetahui peran dari variabel bebas yaitu harga diri

terhadap variabel terikat yaitu altruisme. Uji linieritas ini dilakukan pada pada taraf signifikansi (α) 0,05. Dua variabel dapat dikatakan linieritas apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 serta nilai signifikansi (*Deviation from linearitasity*) lebih besar dari 0,05 (Alhamdu, 2016).

3. Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas penelitian, sehingga perumusan hipotesis berbeda dengan perumusan masalah (Azwar, 2016). Setelah terpenuhi uji asumsi yang berupa uji normalitas dan linearitasitas maka dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis menggunakan bantuan SPSS (Statistik program for social science) versi 25 for windows. Metode analisis yang digunakan adalah analisis korelasi *Pearson Product Moment*. Analisis korelasi *Pearson Product Moment* digunakan untuk mencari ada hubungan atau tidak pada variabel bebas (independent) dan satu variabel tak bebas (dependent).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini variabel yang diteliti variabel altruisme dan variabel harga diri. Hasil deskripsi dari data penelitian, dapat dijelaskan mengenai kategorisasi dari setiap variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan jenjang ketegorisasi variabel penelitian berdasarkan skor empirik (mean dan standar deviasi). Hasil selengkapnya dilihat dari skor empirik masing-masing variabel pada tabel berikut ini:

Tabel 1

Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Skor X yang digunakan (Empirik)				Std. Deviation
	N	Min	Max	Mean	
ALTRUISME	89	64.00	174.00	146.8427	17.59384
HARGA DIRI	89	105.00	207.00	162.5056	18.43423
Valid N (listwise)	89				

Terlihat skor empirik variabel altruisme dengan variabel harga diri yang akan menjadi panduan dalam mengkatogorisasi variabel

penelitian. Selanjutnya peneliti telah melakukan rumus kategorisasi dan kategorisasi skor terhadap kedua variabel yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2

Kategorisasi Skor Skala Altruisme

Kategorisasi	Rumus
Rendah	$X < M - SD$
Sedang	$M - SD \leq X < M + SD$
Tinggi	$M + SD \leq X$

Selanjutnya hasil kategorisasi pada kedua variabel tersebut terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3

Kategorisasi Skor Skala Altruisme

Skor	Kategorisasi	F	Persentase
$X < 129$	Rendah	7	7,9%
$129 \leq X < 164$	Sedang	68	76,4%
$164 \leq X$	Tinggi	14	15,7%
TOTAL		89	100%

Berdasarkan perhitungan kategorisasi skor variabel altruisme dapat disimpulkan bahwa terdapat 7 anggota atau 7,9% pada kategori rendah, 68 anggota atau 76,4% pada kategori sedang, dan 14 anggota atau 15,7% pada kategori tinggi pada relawan sosial kemanusiaan Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) Kota Palembang.

Tabel 4

Kategorisasi Skor Skala Harga Diri

Skor	Kategorisasi	F	Persentase
$X < 144$	Rendah	11	12,4%
$144 \leq X < 181$	Sedang	65	73%
$181 \leq X$	Tinggi	13	14,6%
TOTAL		89	100%

Berdasarkan perhitungan kategorisasi skor variabel harga diri dapat disimpulkan bahwa terdapat 11 anggota atau 12,4% pada kategori rendah, 65 anggota atau 73% pada kategori sedang, dan 13 anggota atau 14,6% pada kategori tinggi pada relawan sosial

kemanusiaan Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) Kota Palembang.

UJI NORMALITAS

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normalitas sebaran data penelitian, adapun teknik normalitas penelitian menggunakan teknik *Kolmogorov Smirnov* jika taraf signifikansi normal maka nilai $p > 0,05$ namun sebaliknya jika nilai $p \leq 0,05$ maka data dinyatakan tidak normal. Hasil uji normalitas terhadap Altruisme dan Harga Diri dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5
Deskripsi Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov -Smirnov Z	Sig	Ket.
Harga Diri << Altruisme	0,050	0,200	Normal

Berdasarkan perhitungan SPSS Versi 25 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200 yang berarti $0,200 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal.

UJI LINIERITAS

Uji linieritas digunakan sebagai prasyarat untuk melakukan analisis dengan korelasi pearson dan regresi linieritas. Tujuan dari uji linearitas ini adalah untuk mengetahui apakah dua variabel secara signifikan mempunyai hubungan yang linearitas atau tidak. Uji linearitas dilakukan pada kedua variabel dengan menggunakan test for linearitas pada taraf signifikan 0,05. Bila pada Deviation From linearitas $> 0,05$ maka kedua variabel dinyatakan mempunyai hubungan yang linearitas (Alhamdu, 2016). Hasil uji linearitas antara kedua variabel tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6
Deskripsi Hasil Uji Linieritas

Variabel	F	Signifikansi	Ket.
<i>Linearity</i>	65,984	0,000	Linier
<i>Deviation</i>	1,289	0,207	

<i>From Linearity</i>			

Dari tabel diatas dapat diketahui nilai signifikan pada kedua variabel adalah 0,207. Berarti nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa antara kedua variabel memiliki hubungan yang linieritas ($0,207 > 0,05$). Dengan demikian asumsi linieritas terpenuhi.

UJI HIPOTESIS

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada hubungan antara variabel X (harga diri) terhadap variabel Y (altruisme). maka untuk mengetahui apakah hipotesis tersebut diterima atau tidaknya penulis melakukan uji korelasi *pearson product moment*. Perhitungan statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi *pearson product moment* dengan menggunakan bantuan program SPSS 25 *for windows*. Uji hipotesis penelitian ini dimaksudkan untuk menguji ada tidaknya hubungan variabel X (Harga Diri) terhadap variabel Y (Altruisme). hasil uji hipotesis antara kedua variabel tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	R	Sig P	Keterangan
Harga Diri << Altruisme	0,629	0,000	Signifikan

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis yang dilakukan, nilai R menunjukkan 0,629 artinya adanya hubungan positif yang signifikan antara variabel X dan Y. sedangkan nilai signifikansinya sebesar $0,000 < 0,05$ ($p < 0,05$), maka dalam hal ini harga diri memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap altruisme pada Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) Kota Palembang. Dengan uraian hasil diatas maka hipotesis yang diajukan peneliti dalam penelitian ini terbukti atau diterima.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang berbunyi ada hubungan antara harga diri dengan altruisme pada Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) Kota Palembang.

Adapun deskripsi responden penelitian bertujuan untuk memberikan informasi tentang responden, berikut adalah gambaran responden penelitian. Responden ini berjumlah 89 responden, dengan karakteristik responden bergabung pada batch 1-8. Jumlah responden laki-laki berjumlah 39 anggota atau sekitar 44% dan perempuan berjumlah 50 responden atau sekitar 56%. Penelitian dilakukan pada tanggal 2-6 Juni 2022, penelitian dilakukan secara online dengan membagikan Link Google Form yang telah peneliti buat kepada grup responden dan personal kepada responden sesuai kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga hasil yang telah diisi oleh responden akan terkumpul secara otomatis dalam *Google formulir* yang telah dibuat oleh peneliti, berikut link yang telah dibuat oleh peneliti bit.ly/3t2oQDB.

Dalam uji asumsi, hasil uji normalitas mengungkapkan bahwa data berdistribusi normal dengan nilai signifikansi $0,200 > 0,05$. Sedangkan uji linieritas juga menunjukkan hasil yang berdistribusi secara linier yaitu dengan taraf signifikansi $0,207 > 0,05$ ((sig) $p > 0,05$) dengan demikian menunjukkan bahwa data berdistribusi secara linier. Kemudian pada uji hipotesis, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa ada hubungan antara harga diri dengan altruisme. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis dalam uji korelasi atau hubungan yaitu menggunakan teknik uji korelasi *Pearson Product Moment*. Adapun hasil penelitian ini membuktikan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan altruisme pada Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) Kota Palembang. Taraf signifikansi ($0,000 < 0,05$). Sehingga hipotesis yang diajukan diterima dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara altruisme dengan harga diri Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) Kota Palembang. Hal ini selaras dengan teori yang menyatakan bahwa harga diri yang bersumber dari emosi positif dapat mempengaruhi kecenderungannya untuk menolong (Myers, 2012).

Dari hasil perhitungan kategorisasi skor variabel altruisme dari 89 responden penelitian

yaitu anggota Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) Kota Palembang terdapat 7 anggota (7,9%) pada kategori rendah yang memiliki arti bahwasannya anggota yang belum memiliki altruisme dalam dirinya terhitung sangat sedikit. Sedangkan 68 anggota lainnya (76,4%) terletak pada kategorisasi sedang yang artinya membuktikan bahwa anggota yang memiliki altruisme cukup baik dalam dirinya tergolong sangat banyak atau lebih dominan. Dan 14 anggota (15,7%) pada kategorisasi tinggi yang artinya membuktikan bahwa anggota yang memiliki altruisme sangat baik dalam dirinya terbilang cukup banyak namun belum dominan. Dari kategori diatas maka dapat disimpulkan bahwa altruisme pada anggota Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) Kota Palembang masuk dalam kategori sedang. Myers (2012) mendefinisikan altruisme sebagai motif untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa memikirkan kepentingan diri sendiri.

Selanjutnya, perhitungan kategorisasi skor variabel harga diri pada 89 reponden penelitian anggota Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) Kota Palembang diperoleh bahwa terdapat 11 anggota (12,4%) pada kategori rendah artinya anggota yang belum mampu memiliki harga diri yang baik dalam dirinya hanya sedikit. Sedangkan 65 anggota (73%) pada kategorisasi sedang artinya anggota yang sudah cukup baik harga diri dalam dirinya sudah banyak dan mendominasi dan 13 anggota (14,6%) pada kategorisasi tinggi yang artinya anggota yang memiliki kemampuan dalam mengelola harga diri yang baik dalam dirinya terbilang cukup banyak namun belum dominan. Dari kategori diatas maka dapat disimpulkan bahwa harga diri pada anggota Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) Kota Palembang masuk dalam kategori sedang. Coopersmith (1967) mendefinisikan bahwa harga diri merupakan bentuk evaluasi individu dan bagaimana individu memandang dirinya sendiri dengan mengarah pada penerimaan atau penolakan serta keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya dan kesuksesan yang telah diraihinya.

Artinya dari paparan yang sudah dijelaskan sebelumnya menjelaskan bahwa

altruisme pada anggota Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) Kota Palembang termasuk dalam kategorisasi sedang artinya sebagian besar anggota MRI sudah dapat dikatakan memiliki altruisme yang cukup baik dalam dirinya. Sedangkan untuk harga diri pada anggota Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) Kota Palembang berada dalam kategorisasi sedang, yang menjelaskan bahwasanya sebagian besar anggota MRI sudah cukup baik dan dapat dikatakan mampu dalam mengontrol harga diri dalam dirinya. Kesimpulannya bahwa anggota Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) Kota Palembang sudah mampu dalam mengaplikasikan altruisme dengan baik dalam kehidupannya.

Dari paparan yang telah diajukan diatas, menunjukkan teori yang di ajukan sebelumnya terbukti. Adapun beberapa pengertian altruisme menurut Myers (2012), altruisme adalah motif untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa memikirkan kepentingan diri sendiri. Menurut King (2017), mendefinisikan bahwasannya altruisme juga dapat diartikan sebagai suatu usaha dalam memberikan bantuan kepada orang lain dengan tujuan membantu orang lain, walaupun terkadang dapat merugikan diri sendiri. Kemudian menurut Comte (Arifin, 2015), altruisme dilakukan oleh seseorang yang memiliki tanggung jawab moral untuk melayani umat manusia sepenuhnya sehingga altruisme menjelaskan sebuah perhatian yang tidak mementingkan diri sendiri untuk kebutuhan orang lain.

Beberapa hal yang mendasari penelitian yang dilakukan penulis memberikan hasil yang sama dengan penelitian terdahulu, mengenai Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Prososial Pada Remaja Panti Asuhan di Semarang oleh Niken Lupitasari dan Nailul Fauziah (2017). Penelitian ini dilakukan kepada 152 remaja panti asuhan berusia 12-19 tahun dengan teknik cluster sampling. Penelitian ini menggunakan skala harga diri yang terdiri 39 item dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,913 dan skala kecenderungan perilaku prososial yang terdiri 34 item dengan koefisien reliabilitas sebesar

0,909. Berdasarkan uji normalitas diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov 0,621 dengan signifikansi 0,836 ($p > 0,05$) dengan berdistribusi normal. Sedangkan uji linearitas mendapatkan hasil $F = 36,120$ dengan signifikansi 0,000 ($P > 0,005$) yang hasilnya menunjukkan hubungan antara kedua variabel tersebut adalah linear. Kemudian di analisis regresi sederhana dengan program SPSS Versi 22 yang didapatkan hasil $Y = 32,489 + 0,52X$ dengan koefisien korelasi yang menunjukkan nilai 0,491 dengan $P = 0,00$. Dalam hal ini didapatkan hasil bahwa adanya korelasi yang positif menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel memiliki arah yang positif. Hal ini dikarenakan semakin tinggi harga diri, maka semakin tinggi pula kecenderungan perilaku prososial pada remaja panti asuhan.

Selanjutnya berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh May Diah Arini dan Achmad Mujab Masykur (2020) mengenai Hubungan Antara Self Esteem Dengan Altruisme Pada Siswa Kelas VIII SMP Eka Sakti Semarang. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi sederhana yang menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara self-esteem dengan altruisme subjek ($r_{xy} = 0,627$ dan $P < 0,001$). Self-esteem memberikan sumbangan sebesar 39,4% terhadap altruisme, sisanya sebesar 60,6% ditentukan oleh faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.

Kesimpulan dari paparan yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa seseorang yang memiliki harga diri yang baik maka altruisme yang dimiliki oleh orang itu baik pula dan begitu juga sebaliknya. Altruisme dapat dikatakan baik karena ada hal lain yang menjadi faktor seseorang mampu memiliki altruisme yang tinggi selain faktor dari luar, altruisme lebih kuat dipengaruhi oleh faktor dalam diri seseorang atau personal yang bersumber dari sifat kepribadian yang terbentuk pada diri seseorang, dengan cara menghargai diri sendiri (Myers, 2012).

Pentingnya perilaku altruisme dalam Islam juga dijelaskan didalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 2 yang menjelaskan bahwa kita

dianjurkan untuk saling berbuat baik dalam perkara kebajikan dan altruisme hendaknya dilakukan dengan cara yang baik, serta jangan sampai menyakiti orang lain dalam mengerjakan kebajikan. Kemudian bagi seorang muslim, harga diri tu tidak hanya hidup untuk diri sendiri, akan tetapi harga diri itu juga berkaitan dengan orang-orang disekitar kita akan kebaikan islam. Manusia memiliki kemampuan untuk menilai dirinya sendiri. Al-Qur'an bahkan telah menggambarkan mengenai manusia tetap memiliki kesempatan untuk menilai atau menghisap dirinya sendiri pada hari kebangkitan. Seperti yang tertuang dalam Al-Qur'an surat Al-Israa' ayat 14 yang memiliki makna individu dapat melakukan evaluasi terhadap diri sendiri. Selain itu, Al-Qur'an juga mengajarkan bahwa harga diri dari kualitas terbaik seseorang mukmin adalah takwa kepada Allah.

Seseorang yang akan menolong juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor internal, eksternal dan personal. Kemudian Myers (2012) mengemukakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku altruisme salah satunya adalah faktor internal yaitu harga diri yang berasal dari imbalan (reward). Hal ini dikarenakan harga diri berasal dari individu yang memiliki emosi yang positif sehingga cenderung memiliki perhatian kepada orang lain yang membutuhkan pertolongan. Harga diri menurut Coopersmith (1967) merupakan sebuah evaluasi yang dibuat individu dan suatu kebiasaan memandang dirinya terutama mengenai sikap menerima atau menolak diri. Berdasarkan teori ini mengungkapkan bahwa harga diri menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku altruisme. Hal ini dikarenakan harga diri berasal dari individu yang memiliki emosi positif sehingga cenderung memiliki perhatian kepada orang lain yang membutuhkan pertolongan.

Anggota relawan yang telah mengikuti *Volunteer Class* dan mempelajari ilmu pengetahuan seputar kerelawanan diharapkan dapat mengamalkannya didalam kehidupan sehari-hari. Namun tidak jarang anggota relawan tentunya akan menemukan keraguan didalam dirinya seperti merasa tidak percaya

diri, merasa belum memiliki kemampuan atau kompetensi yang baik dalam memberikan pertolongan ataupun bantuan. Namun ketika anggota relawan sedang berada dalam keadaan yang tidak meyakini diri sendiri atau memiliki penilaian buruk terhadap diri sendiri namun anggota tersebut masih mampu mengelola dan menjaga harga dirinya dengan baik serta tetap mampu bertindak dalam memberikan pertolongan kepada orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan, maka dapat dikatakan anggota tersebut memiliki tingkat harga diri yang baik. Berdasarkan hasil penjelasan yang telah disampaikan diatas, adanya pendapat yang telah dipaparkan oleh beberapa ahli, didukung oleh hasil penelitian terdahulu, hingga dapat disimpulkan jika terdapat hubungan antara harga diri dengan altruisme pada anggota Relawan Sosial Kemanusiaan Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) Kota Palembang. Sehingga hipotesis yang diajukan terdapat hubungan harga diri dengan altruisme teruji serta diterima.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat di simpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan altruisme pada Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) Kota Palembang dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,629$ dengan nilai sig 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi pula altruisme pada anggota Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) Kota Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamdu. (2016). *Analisis Statistik Dengan Program SPSS*. Palembang: NoerFikri
- Arifin, B.S. (2015). *Psikologi Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Arini, M. D., & Masykur, A.M. (2020). Hubungan Antara Self Esteem Dengan Altruisme Pada Siswa Kelas VIII SMP Eka Sakti Semarang. *Jurnal EMPATI*, 9(5), 356-362.

- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi (II)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2019). *Reliabilitas dan Validitas Edisi IV*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Coopersmith. (1967). *The Antecedents Of Self-Esteem*. United States Of America: W. W. Freeman and Company.
- Gerungan, W.A. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Lupitasari, N & Fauziah, N. (2017). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Prosocial Pada Remaja Panti Asuhan di Semarang. *Jurnal EMPATI*, 7(3), 318-322.
- Mulyadi, S. (2016). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Gunadarma.
- Myers, D. G. (2012). *Social Psychology*. Terjemahan : Aliya Tusyani dkk. Jakarta: Salemba Humanika.
- Rahman, A. A. (2013). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Cetakan Ke-19)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryanto. (2012). *Pengantar Psikologi Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.